

Jejak Indonesia dalam Penamaan Nama Tempat dan Jalan di Singapura: Sebuah Kajian Toponimi

Mesiyarti Munir

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi,

mesiyartimunir@gmail.com

Abstrak

Sejarah penamaan beberapa nama tempat di Negara Singapura tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bangsa Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari penamaan nama-nama tempat dan jalan di negeri ini. Suku Bugis yang berasal dari Indonesia memberikan jejak yang cukup signifikan pada penamaan tempat seperti ‘Kampung Bugis’ dan distrik ‘Sengkang’ yang saat ini sangat dikenal oleh kawasan wisatawan. Tulisan ini adalah penelitian toponimi yang bertujuan untuk mendapatkan sejarah penamaan nama tempat dan jalan di Singapura yang ada hubungannya dengan jejak Indonesia di Singapura. Selain itu, penelitian ini juga akan menemukan apakah penamaan tersebut masih digunakan hingga saat ini atukah telah terjadi perubahan-perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan sumberdata yang ditemukan dari literatur dan lapangan. Teknik analisis data menggunakan kajian etimologi dan semiotik Barthes. Hasil menunjukkan bahwa penamaan nama jalan dan tempat yang dipengaruhi oleh sejarah Indonesia di Negeri Singa ini berasal dari nama-nama kota, nama-nama buah-buahan, nama-nama tempat, dan nama-nama bunga.

Kata kunci: toponimi, etimologi, nama, Singapura

Penamaan nama tempat tidak terlepas dari bahasa dan sejarah dari suatu wilayah. Begitu halnya dengan penamaan nama-nama tempat yang ada di Singapura. Beberapa nama tempat di negara ini dipengaruhi oleh sejarah bangsa lain, seperti bangsa Indonesia yang merupakan negara yang bertetangga. Singapura saat ini dikenal dengan kota modern yang maju yang menakjubkan bagi mereka yang berkunjung. Sebagai salah satu negara dengan luas terkecil di dunia, Singapura berhasil membuktikan sebagai negara yang maju karena kekuatan globalisasi (Abshire, 2011). Negeri yang dikenal sebagai tempat tinggal orang miskin pada tahun 1960, saat ini menjadi negeri paling maju di Asia Tenggara. Pada tahun 600-an, Singapura menjadi pulau tempat bertemunya para saudagar dari berbagai wilayah di bawah kekuasaan Sriwijaya di Indonesia. Oleh karena itu tidak heran hingga saat ini beberapa nama daerah asal saudagar tersebut masih diabadikan sebagai nama tempat dan jalan.

Sebagai negara jajahan Inggris, Singapura sangat didominasi oleh pengaruh Inggris. Hal ini terlihat dari sistem pemerintahan, arsitektur peninggalan, penamaan nama tempat, dan bahasa yang digunakan. Sir Thomas Raffles, pendiri Negara Singapura sebelumnya dikenal sebagai Gubernur Bengkulu yang ia sebut dengan *Bencoolen*. Beberapa nama tempat yang terkait dengan peninggalan Inggris adalah pada tahun 1718 bersamaan dengan resminya

Australia menjadi bagian negara persemakmuran Inggris, *Bencoolen* juga menjadi wilayah jajahan pertama Inggris di wilayah Hindia Timur dan wilayah itu semakin meluas pada tahun 1796 setelah Penang dan Malaka juga menjadi garapan baru bagi Inggris.

Menurut Tan (2015), pengiriman tahanan India pertama ke Singapura terjadi pada tahun 1825 sebagai hasil disepakatinya perjanjian The Anglo-Dutch tahun 1824. Selain didatangkan dari India, buruh tahanan ini juga diambil dari bekas koloni yang ada di *Bencoolen*. Tahanan buruh (*convict labour*) ini akan dipekerjakan sebagai budak yang akan membangun infrastruktur Singapura. Hampir 20.000 tahanan dijadikan pekerja paksa selama masa pendudukan Inggris. Raffles lebih memilih buruh tahanan dibandingkan pekerja lokal yang kebanyakan etnis China dan Melayu. Kedua etnis ini menginginkan upah yang tinggi dan tidak cukup efektif untuk dipekerjakan secara paksa. Tahanan buruh dari India menempati kawasan Brash Basah dan Stamford Road. Ironisnya mereka dipekerjakan untuk membangun sel tahanan untuk mereka sendiri. Kompleks penjara Bras Basah ini baru selesai pada tahun 1840-an dan menghabiskan waktu hampir 40 tahun.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang jejak Indonesia pada penamaan nama tempat di Singapura, maka dimunculkan pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini, yaitu dengan pertanyaan “Apa pengaruh Indonesia dalam penamaan nama tempat di Singapura?”; Bagaimana proses pemberian nama itu terjadi?; Bagaimana kaitannya antara latar belakang biologis, sejarah dan sosio-kultural dengan nama tempat yang digunakan pada nama tempat tersebut? Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang jejak sejarah Indonesia dalam penamaan nama tempat dan jalan di Singaputra, alasan dipergunakannya nama tempat tersebut; berlangsungnya proses pemberian nama jalan; dan kaitan antara latar belakang aspek biologis, sejarah dan sosio-kultural dengan nama yang diberikan. Tulisan ini diakui penulis memang belum dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai jejak Indonesia di Singapura karena keterbatasan penulis, dan kesulitan melakukan wawancara kepada para informan sehingga masih memerlukan penelitian lanjutan.

Sekilas Mengenai Kajian Toponimi

Rais menyebutkan bahwa Toponimi merupakan kajian ilmu tentang penamaan unsur di muka bumimengidentifikasi lingkungan fisiknya di muka bumi untuk tujuan komunikasi sesama antarmanusia atau untuk acuan dengan menunjuk suatu objek geografis tertentu dalam orientasi dirinya terhadap lingkungan fisiknya. Nama-nama gunung, sungai, bukit, bahkan nama desa tempat tinggalnya diberi nama untuk acuan masyarakat dan nama-nama

tersebut terkait dengan bahasa dan budaya masyarakat itu sendiri. Ia juga mengatakan bahwa penamaan semua unsur geografi ini mempunyai latar belakang historisnya (Rais, 2008)

Kata toponim, berasal dari bahasa Inggris yaitu “*topos*” dan “*nym*”. Topos mempunyai makna “tempat” atau “permukaan” yang merujuk pada gambaran permukaan atau tempat-tempat di bumi. “Nym” berasal dari “*onyma*” yang berarti “nama”. Secara harfiah toponim diartikan nama tempat di muka bumi. Istilah toponim dalam bahasa Inggris terkadang disebut “*geographical names (nama geografis)*” atau “*place names*”. Dalam bahasa Indonesia digunakan istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi” (Rais, 2008).

Definisi unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada di atas daratan dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam dan/atau unsur buatan manusia (Rais, 2008). Unsur rupabumi terdiri dari enam kategori, yaitu:

- a. Unsur bentang alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya.
- b. Tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated places and localities*). Sebagai contoh unsur-unsur lokal misalnya bangunan bersejarah, makam pahlawan, mesjid, gereja, stasiun bis, kereta api, dan sebagainya.
- c. Pembagian administratif/politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*) seperti provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, distrik pemilu, dan sebagainya. Kawasan administrasi (*administrative area*) seperti taman nasional, hutan lindung, daerah konservasi, cagar alam, kawasan margasatwa, lahan basah, dan sebagainya.
- d. Rute transportasi (*transportation route*) seperti jalan, jalan tol, jalan setapak, dan sebagainya.
- e. Unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya (*other constructed features*) seperti bandara, dam, monumen, kanal, pelabuhan, mercusuar, dan sebagainya.

Rais dalam Inayah (2015) menuliskan ia pernah melakukan penelitian di beberapa wilayah di Indonesia seperti Banten Lama, Bengkulu, dan Lampung. Hasil penelitiannya menggolongkan toponim ke dalam beberapa kategori berikut:

1. Toponim yang bersumber dari bahasa tertentu di masa lampau. Contoh nama tempat **Pabean, Pamarican, Pakojan, Panjunan, dan Pacinan** di Banten Lama memperlihatkan adanya keterkaitan antara awalan *pa-* dan akhiran *-an* pada kata dasarnya. Ini berarti

- tempat-tempat itu sudah ada pada masa Bandar Banten dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kerajaan Sunda.
2. Toponim yang bersumber dari beberapa bahasa. Contoh nama tempat **Panjaringan**. Bahasa Sunda tidak mengenal awalan *pan-* melainkan awalan *pa* atau *pang* sehingga jika itu merupakan dusun Sunda seharusnya **Pajaringan** atau **Penjaringan**. Namun, karena itu dusun Jawa, yang muncul adalah Penjaringan. Kemudian nama ini menunjukkan penyundaan *pe-* menjadi *pa* sehingga akhirnya yang ada adalah **Panjaringan**.
 3. Toponim yang menunjukkan adanya pemukiman khusus. Contoh nama tempat **Pakojan** dan **Pacinan**. Pada masa kerajaan Sunda di Banten sudah terdapat pemukiman khusus untuk orang India (**Pakojan**) dan Cina (**Pacinan**).
 4. Toponim yang menunjukkan kegiatan ekonomi. Contoh nama tempat **Pabean** yang berada paling dekat ke laut, di tepi muara sungai **Ci Banten**. Nampaknya melalui tempat ini pajak atau bea masuk dan keluar diperoleh.
 5. Toponim yang berkaitan dengan keagamaan. Contoh **Dusun Kepakihan** menunjukkan bahwa penghuninya para ahli dan ulama agama Islam. Dusun ini baru muncul pada lapisan budaya Jawa didasarkan pada adanya unsur *ke-* yang merupakan unsur prefiks Jawa bukan *ka-* yang merupakan unsur Sunda. Selain itu, kaum agama (Islam) baru muncul di Banten yang bercorak Islam.
 6. Toponim yang berkaitan dengan tumbuhan yang pernah hidup di wilayah itu. Sebagai contoh di daerah Lampung terdapat suatu pemukiman yang dinamakan **Pringsewu**, yang artinya “bambuseribu”. Dalam penelitian ditemukan bahwa nama itu diberikan oleh para transmigran pertama di daerah itu pada tahun-tahun 1925. Wilayah yang dihuni oleh orang-orang Jawa merupakan hutan yang penuh dengan bambu sehingga nama “Pringsewu” melekat pada daerah itu.
 7. Toponim yang berkaitan dengan asal usul seseorang. Contoh toponim Kotajawa di dekat danau Ranau pada batas antara Bengkulu dan Sumatra. Toponim ini diketahui melalui tulisan dalam bahasa Belanda disebutkan bahwa di abad ke-14 bermukim di tempat itu seorang pangeran dari pulau Jawa.

Data penelitian ini bersumber dari nama-nama tempat yang ada di Singapura yang mempunyai hubungan biologis, sosial, dan sejarah dengan bangsa Indonesia. Nama-nama ini termasuk dalam kategori unsur rupa bumi untuk tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated places and localities*). Dalam penelitian ini, dilakukan pula penggolongan

toponimi nama-nama tempat tersebut berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Rais di atas.

Etimologi dan Mitos

Penamaan nama tempat tidak dapat dilepaskan dari unsur etimologi dan mitos yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu. Penamaan Singapura juga berdasarkan mitos yang berkembang ketika sang pangeran dari Kerajaan Sriwijaya berkunjung ke Pulau Temasek dan melihat seekor binatang yang dianggapnya seperti seekor singa. Lalu Raja Sriwijaya, Sang Nila Utama memberi nama pulau tersebut sebagai Pulau Singapura. Etimologi berasal dari kata Yunani Kuno *etumologia* yang dibentuk dari *étumos* ‘benar’ dan *lógos* ‘kata, tuturan’, maka bermakna ‘studi makna atau bentuk yang dan mitissebenarnya’ (Durkin, 2009 dalam Inayah 2015). Dalam kamus bahasa Indonesia, *etimologi* merupakan ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan maknanya (Pusat Bahasa, 2008).

Barthes (1972) mendefinisikan mitos sebagai sistem komunikasi dalam bentuk tuturan sehingga mitos dibatasi oleh tuturan lisan. Mitos tidak dilihat sebagai pesan semata tetapi bagaimana cara pesan itu disampaikan, substansi apa yang terkandung di dalam pesan tersebut. Representasi mitos bukan sebuah objek, konsep, ataupun ide melainkan penandaan. Semua material baik tertulis atau bergambar dapat dikaruniai memiliki pesan. Mitos ini merupakan tipe tuturan yang terpilih melalui sejarah, yang berkembang secara alami (pp. 107-108). Barthes menyatakan *as a total of linguistic signs, the meaning of the myth has its own value, it belongs to history* (Barthes, 1972). Pernyataan ini menguatkan bahwa mitos terkait erat dengan sejarah. Mitos merupakan pola tiga dimensi yang terdiri atas petanda, penanda, dan tanda. Mitos merupakan sistem yang dibangun dari rantai semiotik yang telah eksis sebelumnya yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Tanda yang terbentuk dari sistem pertama lalu menjadi penanda pada sistem kedua. Materi mitos dapat berupa bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritual, ataupun objek tapi mitos hanya dapat ditangkap dalam materi yang sama.

Tanda global akan menjadi bagian dari sistem yang lebih besar. Sistem pertama merupakan sistem linguistik atau “objek-bahasa” karena *bahasa* merupakan tempat acuan mitos untuk membuat sistem sendiri sebagai sistem kedua yang disebut sebagai metabahasa (Barthes). Dalam tulisan ini setiap nama tempat yang mempunyai sejarah penamaan dengan bangsa Indonesia dijadikan sebagai tanda. Setiap tanda akan diuraikan metabahasa dan makna

konotasinya yang selanjutnya berdasarkan konsep mitos yang berkembang dalam masyarakat menurut sejarahnya.

Barthes (1972) menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda dan petanda yang disebut dengan signifikasi. Sistem signifikasi terdiri atas ekspresi (E) atau penanda dan konten (C) atau petanda. Signifikasi muncul bertepatan pada saat relasi (R) terbentuk menjadi E R C. Sistem pertama (E R C) dapat diperluas menjadi sistem kedua. Perluasan sistem pertama dapat terjadidalam dua cara. Cara pertama, sistem pertama menjadi ekspresi dari sistem kedua atau (ERC) RC. Perluasan ini disebut semiotik konotasi dengan sistem pertama merupakan tataran denotasi sedangkan sistem kedua merupakan tataran konotasi. Cara kedua, sistem pertama menjadi konten dari sistem kedua atau ER (ERC). Perluasan dengan cara ini disebut metabahasa yaitu sistem yang memiliki konten yang dibentuk dari sistem penandaan.

Bugis Street, Sebuah Sejarah Masyarakat Borneo

Bugis Street sebelah utara berbatasan dengan *Victoria Street*, sebelah selatan berbatasan dengan *North Bridge Road*, sebelah barat dengan *Middle Road*, dan sebelah timur dengan *Rochor Road*. Berdasarkan peta “*A General Plan of the Town and Environs of Singapore*” pada tahun 1857 yang ditulis oleh S. Narayanen, *Bugis Street* sebelumnya bernama *Charles Street*. Pada tahun 1878 nama *Charles Street* diubah menjadi *Bugis Street* dalam peta J.F.A. McNair’s ‘*Map of the Town and Environs of Singapore*’. Nama ini baru diubah jauh setelah kedatangan orang Bugis ke Singapura pada tahun 1820. Sebanyak 500 berlayar dari Bugis ke Singapura karena gencatan senjata dengan Belanda.

Bugis Street pada era modern Singapura menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi wisatawan yang datang ke negeri ini. Selain dipenuhi dengan tempat belanja yang murah, wilayah ini juga mempunyai daya tarik eksotisme kota yang dihiasi dengan bangunan-bangunan tua peninggalan penjajah. Menurut Meiyu (2016) *Bugis Street* selama tiga dekade dari tahun 1950 sampai awal tahun 1980 berfungsi sebagai tempat nongkrong baik masyarakat lokal maupun turis mancanegara, pesta-pesta liar, lokasi prostitusi, dan para wanita transeksual yang berpakaian nyaris telanjang.

Sejarah penamaan *Bugis Street* diambil dari nama tempat asal penduduk yang bermukim di tempat ini, yaitu Bugis, Sulawesi Selatan, sebuah provinsi di Indonesia. Para pelaut Bugis ini berlayar hingga ke Negeri Singa dan melakukan transaksi ekonomi dengan masyarakat sekitar. Setelah perang dunia kedua beberapa dari mereka akhirnya menetap dan membuka pujasera (*hawker*) di sepanjang jalan ini.

Bencoolen Street, Warisan Kota Bengkulu

Nama *Bencoolen Street* di Singapura merupakan sumbangan Sir Thomas Raffles atas kenangannya selama menguasai Bengkulu, sebuah provinsi di barat Sumatera. *Bencoolen* adalah nama yang diberikan Raffles saat menjajah Bengkulu yang kemudian ia jadikan nama jalan ketika menjajah Singapura, yang saat itu dikenal dengan Pulau Tumasik. Bengkulu adalah wilayah yang ditukarkan oleh Inggris kepada kolonial Belanda sebagai bagian dari traktat London pada tanggal 17 Maret 1824. Salah satu klausul perjanjiannya adalah Belanda menyerahkan pendudukannya atas Singapura kepada Inggris. Kedua, Inggris menyerahkan kantor dagangannya (*Fort Marlborough*) dan seluruhnya kepemilikannya pada Pulau Sumatera kepada Belanda dan tidak akan mendirikan kantor perwakilan di Pulau Sumatera.

Pada tahun 1818, Raffles telah meletakkan sejarah pada kota Bengkulu dengan menjadi gubernur di wilayah ini kemudian ia mendirikan pelabuhan yang basis kekuasaannya. Sebagai salah satu pelabuhan bentukan Inggris, Bengkulu dianggap sebagai pelabuhan paling strategis dibandingkan dengan wilayah lain seperti pelabuhan Pulau Pinang. Bengkulu sangat dekat dengan Selat Melaka dan menghadap ke Samudra Hindia. Pada tahun 1819, Raffles menemukan perkampungan Melayu kecil di muara Sungai Singapura. Ia kemudian berhasil menyakinkan *East India Company* untuk menjadikan tempat ini sebagai pelabuhan baru. Saat itu pulau itu dikuasai oleh Temenggung Johor, Tengku Abdul Rahman yang sangat lemah dalam memimpin. Raffles memanfaatkan keadaan ini untuk mendapatkan pulau ini sebagai wilayah kekuasaan yang baru dengan membujuk Sultan Hussein, sebagai salah satu pewaris tahta Johor untuk memberikan tempat pelabuhan pada kolonial Inggris dan sebagai gantinya Raffles akan menjadikannya Sultan Johor.

District Sengkang, Kisah Saudagar Buis

Suku Bugis dikenal dengan kemampuan berlayar yang mahir. Suku ini menjelajah lautan hingga ke benua Afrika dan membentuk perkampungan baru di negeri tersebut. Sama halnya dengan Afrika, saudagar kaya Bugis juga berlayar ke Pulau Temasik yang saat ini dikenal dengan Negara Singapura. Selain Kampung Bugis, nama tempat Sengkang juga diambil dari salah satu tempat di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Wajo. Masyarakat Wajo masa lampau merantau ke Kepulauan Melayu, Johor dan sekitarnya termasuk Singapura yang saat itu berada dibawah kekuasaan Kesultanan Johor. Hampir 1.800 orang etnis Bugis merantau ke wilayah ini melakukan perniagaan dan menjadi suku yang sangat berpengaruh pada masa itu.

Palembang Road, Legenda Sang Nila Utama

Palembang Road berdekatan dengan *Java Road*, *Sumbawa Road*, dan *Minto Road*. Jalan ini berada di perkampungan muslim Melayu Singapura yaitu Kampung Glam dan Arab Street. Nama Palembang tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal mula Singapura yang menjadi bagian dari kerajaan besar Sriwijaya. Singapura dikenal sebagai Pulau Temasek (Pulau Laut) yang terletak di titik pertemuan perjalanan laut di ujung Semenanjung Malaya. Pulau ini telah lama dikunjungi oleh berbagai kapal dagang China, India, Arab, kapal perang portugis, dan bahkan kapal layar orang-orang Bugis. Konon katanya nama Singapura diabadikan dari 'Pulau Singa' karena anak pangeran dari Raja Sriwijaya yaitu Sang Nila Utama melihat hewan seperti singa ketika berkunjung ke Pulau ini.

Setelah perang dunia kedua, pedagang asal Palembang banyak yang berdatangan ke Pulau Singapura dengan menyusuri Sungai Musi. Penduduk lokal Singapura peranakan Cina kemudian menetap dan membuka perniagaan di Palembang. Tidak aneh jika ditemukan banyak etnis Cina di Palembang ini. Saudagar kaya keturunan Arab Syed Omar asal Palembang yaitu Syed Omar Aljunied juga menjadi bukti sejarah pengaruh orang Palembang di Negeri Singa ini. Syed Omar ini kemudian membantu penguasa Singapura. Raffles dengan memberikan sumbangan untuk pemakaman muslim di *Victoria Street*.

Nama Sang Nila Utama saat ini dijadikan nama *secondary school* di Singapura yang berada di *Sang Nila Utama Secondary School* menjadi bagian sejarah kerajaan Sriwijaya yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah pembentukan Singapura.

Aljunied, Jejak Saudagar Kaya Palembang

Menurut Brenda dan Savage, nama *Jalan Aljunied* diambil dari Syed Omar bin Al Junied, seorang saudagar kaya asal Palembang berketurunan Arab. Syed Omar Ali adalah keponakan Mohammed Harun Al Junied yang datang pertama kali ke Singapura pada tahun 1819. Syed Omar juga dikenal sebagai teman dekat Sir Thomas Raffles yang banyak memberikan sumbangan ide untuk pembangunan awal Singapura. Sebagai keturunan Arab. Ia mendirikan beberapa bangunan seperti Masjid Omar, memberikan sumbangan untuk pemakaman muslim di *Victoria Street* pada tahun 1927. Sumbangan nama *Palembang Road* juga diyakini atas dasar ide Syed Omar karena kedekatannya dengan Raffles yang kala itu menjadi penguasa pertama Singapura.

Kampong Radin Mas, Penamaan Bangsawan Jawa

Kampung Radin Mas berdampingan dengan Kampung Telok Blangah yang berlokasi di Bukit Merah. Kampung ini merupakan perkampungan orang Melayu dekat dengan kaki gunung *Mont Faber*. Makam Putri Radin Mas masih ditemukan hingga sekarang yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan Makam Radin Mas Ayu. Selain diabadikan sebagai nama kampung, Radin Mas juga diabadikan dengan nama masjid kampung Radin Mas dan *Radin Mas community Service*.

Menurut legendanya, nama tempat Radin Mas diambil dari nama puteri Raja Pangiran Agung dari Pulau Jawa. Raja melarikan diri ke Pulau Temasek karena diserang adik kandungnya sendiri yang ingin merebut kekuasaannya. Peristiwa ini mengakibatkan kebakaran istana dan kematian sang istri. Pelariannya ke Pulau Temasek sampai di kaki gunung dan membuat perkampungan baru. Ia kemudian menikahi penduduk lokal pulau ini dan membuat istana yang terletak di kaki gunung *Mont Faber*. Dari pernikahan ini raja mempunyai anak yang diberi nama Radin Mas Ayu. Pada tahun 1926, istana tersebut telah berubah fungsinya sekolah 'Radin Mas Primary School' hingga sekarang. Makam Radin Mas masih ditemukan hingga sekarang.

Penamaan Radin Ayu dilatarbelakangi oleh sejarah awal mula kampung Radin Mas Ayu. Selain itu ditemukan pulabukti fisiknya dengan adanya makam Radin Mas Ayu yang ada di kampung ini hingga sekarang. Bukti lain adalah masih ditemukannya nama Radin Mas Ayu pada sekolah dasar lokal dan nama komunitas sosial masyarakat.

Kampung Bali, Tanah Rantau Etnis Jawa Bali

Bali Lane sebelumnya dikenal dengan nama Kampung Bali yang berdekatan dengan Kampung Jawa dan Kampung Arab. Segera setelah ditandatangani perjanjian pertukaran wilayah jajahan antara Kolonial Belanda dan Inggris, Sultan Temenggong Abdul Rahman dari Riau membawa seluruh keluarganya ke Singapura dengan ratusan kapal untuk berniaga. Kampung Glam menjadi tempat pertama kali sultan dan keluarganya bermukim. Nama Kampung Glam berasal dari bahasa Melayu 'gelam', nama pohon yang banyak tumbuh di daerah tersebut pada saat itu. Dalam perkembangannya Kampung Glam menjadi tempat orang-orang rantau bermukim dan mendirikan toko-toko di daerah ini. Selain itu, Kampung Glam juga dijadikan pusat kebudayaan Melayu dan Islam di Singapura.

Salah satu nama kampung yang ada dalam kompleks Kampung Glam adalah Kampung Bali. Penamaan Kampung Bali karena banyaknya orang Bali Jawa yang merantau ke daerah ini untuk berdagang. Etnis Cina mengenal Bali Lane sebagai 'sin Bali' (New Bali)

dan 'gu Bali' (Old Bali). Namun pada abad ke-20 etnis Cina mulai pindah ke Kampong Bali yang berasal dari etnis Hokian

Kampong Java Road

Jalan Kampong Jave menghubungkan Bukit Timah Road dengan *Newton Circus*. Penamaan jalan ini didasarkan pada banyaknya etnis Jawa yang menetap di sepanjang jalan ini sampai ke Jalan Arab Distrik Rochor. Kebanyakan orang Jawa yang datang ke wilayah ini berdatangan ketika Sir Thomas Raffles memutuskan daerah ini sebagai basis daerah muslim di Singapura pada tahun 1822.

Etnis Jawa yang menetap di jalan Kampong Java dikenal sebagai orang yang mahir berkebun yang dikenal dengan sebutan 'pekebun' yang menjual hasil ladangnya sepanjang jalan Kampong Jawa. Selain dikenal peladang, orang Jawa ini dikenal juga pandai menunggang kuda sehingga terdapat tempat latihan berkuda di belakang jalan Kampong Jawa.

Saat ini di sepanjang Kampong Jawa sudah jarang ditemukan etnis Jawa karena pertumbuhan perumahan yang cukup pesat di Singapura seperti Kampong Silat Housing Estate dan Kandang Kerbau Women Hospital.

Kampong Pachitan, Etnis Jawa yang Terlupakan

Penamaan Kampong Pachitan berasal dari nama asal imigran yang datang ke tempat ini yaitu Pacitan, Jawa Timur. Jelang akhir abad ke-19, pedagang asal Jawa datang ke kampung Java untuk berdagang. Berdasarkan *National Archive Singapore*, lebih dari 8500 orang menetap di kampung ini untuk berniaga. Barang dagangan mereka kebanyakan rempah-rempah, sandang, dan hasil bumi. Beberapa orang Jawa juga menjadikan Singapura tempat persinggahan ketika mereka menjalankan ibadah haji ke Mekah. Aturan dari pemerintah Hindia Belanda saat itu adalah mewajibkan pada jamaah haji untuk singgah di Singapura ini sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

Seperti layaknya kaum pendatang mereka membuat pemukiman baru di daerah ini dengan menyewa rumah dari penduduk lokal keturunan Cina yang bernama Bak Eng. Sebanyak 17 kepala keluarga mulai mendiami kampung ini pada awalnya. Pada tahun 1946 jalan utama di kampung ini telah selesai dibangun oleh orang-orang Pachitan secara gotong royong. Pada awalnya jalan Pachitan ini diberi nama Jalan Pachitan *one to Pachitan twelve*. Pada tahun 1985 rumah yang ada di Kampong Pachitan ini berkembang dari 250 rumah menjadi 450 rumah.

Kampong Pachitan berkembang menjadi besar karena jumlah pendatang semakin banyak. Rumah semula yang kebanyakan pondok kecil telah berganti menjadi rumah kayu yang permanen. Lima di Kampong Java tahun kemudian kampung mendapatkan listrik untuk penerangan. Selain itu pada tahun 1947 dibangun pula tempat shalat yang dinamakan Surau Kampong Pachitan dan surau ini direnovasi pada tahun 1961. Bersamaan dengan kampung melayu yaitu Kampong Eunos, kampung menjadi menjadi bagian dari kampung Kembangan secara konstitusi.

Perkembangan penduduk yang semakin meningkat, memaksa pemerintah untuk membuat rencana perumahan baru dengan membuat apartemen. Pada awalnya penduduk Kampong Pachitan menolaknya. Pada tahun 1985, sebanyak 340 kepala keluarga bermusyawarah untuk pembangunan apartemen HDB (*Housing Development Board*). Pada akhir tahun 1989, masyarakat Kampong Pachitan dipindahkan ke beberapa HDB apartemen di kawasan Tampines, Bedok, Jalan Eunos, dan Jalan Ubi. Nama Kampong Pachitan ini sudah tidak ada lagi karena sudah berganti dengan Eunos dan Kembangan.

Kampong Belimbing

Kampong Belimbing menjadi salah satu kampung etnis Melayu dan Indonesia yang lenyap seiring dengan pembangunan perumahan di Singapura. Saat ini nama Belimbing dikenal dengan *Belimbing Avenue* yang berdekatan dengan *Chempaka Avenue* dan *Cempaka Avenue*. Menurut legendanya tumbuhan belimbing dibawa oleh orang Jawa ketika merantau ke Singapura. Tanaman ini dijadikan komoditas dagangan mereka. Sayangnya, penamaan *Belimbing Avenue* bukan dikenal sebagai nama warisa orang Jawa yang berada disana, namun lebih dikenal dengan *Malay village*.

Klasifikasi Penamaan

Berikut ini penggolongan toponimi nama-nama tempat sebagai jejak Indoensia di Singapura berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Rais (2008) dan Grijn dalam Djaenuderajat (2010), dan penambahan khusus berdasarkan fakta lapangan (Inayah, 2015).

1. Toponim yang bersumber dari beberapa bahasa.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa terdapat toponim yang bersumber dari 14 bahasa Belanda yaitu nama tempat *Bencoolen Street*. *Bencoolen* adalah nama yang diambil dari bahasa Belanda untuk menyebut Bengkulu atau Bangkahulu.

2. Toponim nama yang menunjukkan permukiman khusus

Nama tempat yang termasuk dalam kategori ini adalah *Bugis Street*, permukiman orang Bugis, *Bali Lane*, permukiman orang-orang Bali, *Kampong Bali*, *Kampong Java*.

3. Toponim yang menunjukkan kegiatan ekonomi seperti *Bencoolen Hotel* yang menjadi hotel di *Bencoolen Street*.

4. Toponim yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Toponim nama tempat yang termasuk kategori ini adalah Masjid Omar Kampong Malaka, masjid ini dibangun oleh saudagar kaya asal Palembang bernama Syed Omar bin Aljunied.

5. Toponim yang berkaitan dengan tumbuhan yang pernah hidup di wilayah tersebut. Toponim nama stasiun yang termasuk kategori ini adalah *Kenanga Street*, karena banyaknya bunga kenanga yang tumbuh di daerah ini, *Belimbing Street*, banyaknya pohon buah belimbing.

6. Toponim yang berkaitan dengan asal usul seseorang.

Toponim nama tempat yang termasuk kategori ini adalah Aljunied, seorang saudagar kaya keturunan Arab asal Palembang. Konon katanya saudagara ini yang mengajukan nama *Palembang Street* kepada Raffles. Kampong Radin Mas, seorang puteri raja Jawa yang melarikan diri ke Singapura.

Bahan Bacaan

Abshire, E. Jean (2011). *The history of Singapore*. Greenwood An Imprint of ABC-CLIO

Donlop, P.K.G (2000). *Street names of Singapore*. Singapore; Times Books International

Edwards, N & Key, P (2003). *Toponymics : a study of singapore street names*. Singapore; Eastern University Press.

Meiyu, Lee (2015). *Bugis Street form sleazy to sanitased*. Biblioasia. National Library of Singapore, Vol 11.

Victor R Savage, Brenda S A Yeoh (2003), *Toponymics - A Study of Singapore Street Names*, Eastern Universities Press

<https://remembersingapore.org/2012/05/11/from-villages-to-flats-part-2/> acces on 2 November 2016

Ramachandra, S. (1961). *Singapore landmarks, past and present* (p. 33). Singapore: Eastern Universities Press.

Rais, Jacub, *et al.* (2008). *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Tan, Bonny (2015) *Convict labour in colonial Singapore*. Biblioasia. National Library of Singapore, Vol 11.
- Tajudien, Bin Imran (2007). *State Constructs of Ethnicity in the Reinvention of Malay-Indonesia Heritage in Singapore*. TDSR. Volume XVIII number 11
- Turnbull, C.M (2005) *A History of Modern Singapore, 1819 – 2005*.
- Victor R Savage, Brenda S A Yeoh (2003), *Toponymics - A Study of Singapore Street Names*, Eastern Universities Press
- Wardany, Inayah. (2015). *Toponimi Nama Stasiun Kereta Api Commuter Jabodetabek: Sebuah Kajian Linguistik*. Universitas Indonesia.